

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) DENGAN PRAKTIK PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA REMAJA PUTRI

Indah Risnawati

STIKES Muhammadiyah Kudus, Jl. Ganesha No.1 Purwosari Kudus

email: indahrisnawati@stimuhkudus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Jumlah penderita kanker payudara yang meningkat setiap tahunnya di Indonesia yaitu 21,69 % pada tahun 2011 dan hal ini dapat mengakibatkan kematian. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan upaya deteksi dini kanker payudara yang dapat dilakukan oleh wanita mulai masa remaja yang sudah menstruasi sebagai pemeriksaan awal untuk mengetahui tanda dan gejala adanya kanker payudara.

Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri.

Metode: Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja putri usia 14 – 16 tahun yang berada di Pondok Pesantren Rohmatillah Desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang berjumlah 141 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 35 orang. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square.

Hasil penelitian sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 19 orang (54.3%), sebagian besar remaja tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri yaitu sebanyak 28 orang (80%), terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri dengan nilai chi square 19.792

Simpulan dari hasil penelitian ini diperlukan adanya peningkatan pengetahuan tentang SADARI dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari tenaga kesehatan sebagai upaya deteksi dini adanya tanda dan gejala kanker payudara.

Kata Kunci : Pengetahuan, SADARI, Remaja

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang menyerang daerah payudara. (Ariyanti, 2004). Berdasarkan data World Health Organization (WHO), jumlah penderita kanker payudara bertambah sekitar 7 juta. Survey terakhir di dunia menunjukkan tiap 3 menit ditemukan penderita kanker payudara dan setiap 11 menit ditemukan seorang wanita meninggal akibat kanker payudara. Sementara di Indonesia, rata-rata penderita kanker payudara adalah 10 dari 100 ribu wanita dan diperkirakan akan meningkat 2 kali lipat lagi pada tahun 2020, dan terus meningkat 3 kali lipat pada tahun 2030 (Nofa, 2009). Tahun 2011 penderita kanker payudara di Indonesia mencapai 21,69 %, lebih tinggi dari kanker leher rahim yang angkanya 17 % (Kemenkes RI, 2011).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011, jumlah penderita kanker payudara terdaftar sebanyak 3584 orang. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus tahun 2010, jumlah penderita kanker payudara terdaftar sebanyak 88 orang (57%) yaitu

menempati urutan pertama.(Profil Dinkes Jateng, 2011). Penyebab kanker payudara masih belum diketahui, tetapi disebutkan bahwa penggunaan hormon estrogen dapat mempengaruhi terjadinya kanker payudara. Pada studi genetik di temukan bahwa kanker payudara berhubungan dengan gen. Karena pencegahan primer belum dapat secara pasti di tetapkan usaha pencegahan sekunder (deteksi dini) sangat diharapkan (Cikipedia Indonesia, 2009).

Pemeriksaan dini yang biasa dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara adalah dengan memeriksa payudara sendiri (SADARI). SADARI merupakan cara sederhana yang dapat dilakukan saat mandi dengan menggunakan jari-jari tangan sehingga dapat menemukan benjolan pada lekukan halus payudara. Kelainan yang terkecil sekalipun dapat ditemukan dan langkah-langkah aktif untuk pengobatan dapat dimulai sedini mungkin (Gilbert, 2006).

SADARI dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh perempuan yang sudah mengalami menstruasi termasuk oleh remaja putri yang mengalami masa transisi dan

perubahan hormonal dalam tubuhnya. Gejala permulaan kanker payudara sering tidak disadari atau dirasakan dengan jelas oleh penderita sehingga banyak penderita yang berobat dalam keadaan stadium lanjut. Hal inilah yang menyebabkan tingginya angka kematian kanker tersebut.

SADARI dianjurkan dilakukan secara intensif pada wanita mulai usia 15 tahun, segera ketika mulai pertumbuhan payudara sebagai gejala pubertas dan jaringan payudara sudah terbentuk sempurna. Wanita sebaiknya melakukan SADARI sekali dalam satu bulan. SADARI sebaiknya dilakukan sekitar satu minggu setelah menstruasi. Setelah menopause SADARI sebaiknya dilakukan pada tanggal yang sama setiap bulan sebagai aktifitas rutin dalam kehidupan wanita tersebut (Burroughs, 2007).

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelatif yaitu suatu metode penelitian atau penelaah hubungan antara dua variabel pada suatu studi atau kelompok subyek (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini adalah observasional/ survey dengan pendekatan *cross sectional* yaitu

variabel sebab (*independent variable*) dan variabel akibat (*dependent variable*) yang terjadi pada obyek penelitian di ukur atau dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada remaja putri di pondok pesantren Rohmatillah Desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang berjumlah 35 responden yaitu remaja putri yang sudah menstruasi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	17.1
Cukup	10	28.6
Kurang	19	54.3
Total	35	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 19 orang (54.3%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (28.6%) dan yang memiliki

pengetahuan baik sebanyak 6 orang (17.1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja putri.

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	7	20.0
Tidak Melakukan	28	80.0

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Tingkat Pengetahuan	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)				Total	%
	Melakukan	%	Tidak Melakukan	%		
Baik	5	14.3	1	2.9	6	17.1
Cukup	2	5.7	8	22.9	10	28.6
Kurang	0	0	19	54.3	19	54.3
Jumlah	7	20	28	80	35	100.0

Sumber : Hasil olah data SPSS

Tabel di atas menjelaskan tentang penyebaran data antara 2 variabel yaitu tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pada kelompok remaja dengan pengetahuan baik, dari 6 orang terdapat 5 orang (14.3%) yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan 1 orang (2.9%) tidak

Total	35	100.0
-------	----	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri yaitu sebanyak 28 orang (80%) dan 7 orang (20%) melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Pada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan cukup, dari 10 orang terdapat 2 orang (5.7%) yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan 8 orang (22.9%) yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Pada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kurang, dari 19 orang remaja semuanya tidak

melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Adapun nilai chi-square tabel pada df : 2 tingkat signifikansi 5 % adalah 5,991. Kemudian dilakukan perbandingan chi-square hitung dan chi-square tabel. Dimana chi-square hitung adalah $19.792 >$ chi-square tabel df : 2 taraf signifikan 5% adalah 5,991. Sedangkan berdasarkan probabilitas, terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05.

Dari kedua analisis diatas, dapat diambil kesimpulan yang sama, yaitu ada Hubungan Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Pondok Pesantren Rohmatillah Desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara di Pondok Pesantren Rohmatillah Desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus diperoleh hasil yaitu kurang. Hal ini ditunjukkan sebanyak 19 orang (54.3%) memiliki pengetahuan kurang,

yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (28.6%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (17.1%). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Pada penelitian ini, kurangnya tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Pondok Pesantren Rohmatillah dikarenakan minimnya informasi yang diperoleh remaja terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), baik dari media massa maupun media elektronik. Selain itu, juga kurangnya upaya dari tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan secara aktif dan berkesinambungan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) ((Burroughs, 2007).

Pada hasil penelitian tentang praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) ini diperoleh hasil bahwa

responden tidak melakukan praktik SADARI yaitu sebanyak 28 orang (80%) dan 7 orang (20%) melakukan praktik SADARI.

Menurut Smeltzer (2006) SADARI dilakukan pada hari kelima dan kesepuluh dari siklus menstruasi. Dan menurut Maulani (2009), SADARI adalah bagian penting dari perawatan kesehatan, yang dapat melindungi seorang wanita dari resiko kanker payudara. Rendahnya kesadaran remaja untuk melakukan SADARI dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat, tehnik dan tujuan dari SADARI (Smeltzer, 2006).

SADARI dianjurkan dilakukan secara intensif pada wanita mulai usia 15 tahun, segera ketika mulai pertumbuhan payudara sebagai gejala pubertas, dianjurkan sebaiknya mulai melakukan SADARI pada usia 15 tahun karena pada umumnya pada usia tersebut jaringan payudara sudah terbentuk sempurna. Wanita sebaiknya melakukan SADARI sekali dalam satu bulan. Jika wanita menjadi familiar terhadap payudaranya dengan melakukan SADARI secara rutin maka akan lebih mudah mendeteksi keabnormalan pada payudaranya sejak awal atau mengetahui bahwa penemuannya adalah normal atau tidak berubah selama bertahun - tahun.

Hasil tabulasi silang diperoleh dari 6 remaja dengan pengetahuan baik terdapat 5 orang yang SADARI dan 1 orang tidak melakukan SADARI. 10 orang remaja yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 2 orang yang melakukan praktik SADARI dan 8 orang (22.9%) yang tidak melakukan Praktik SADARI. Dari 19 remaja yang memiliki pengetahuan kurang, semuanya tidak praktik SADARI.

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh chi-square hitung adalah $19.792 >$ chi-square tabel df : 2 taraf signifikan 5% adalah 5,991. Sedangkan berdasarkan probabilitas, terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05 sehingga ada Hubungan Tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan baik akan lebih langgeng dari pada perilaku yang

tidak didasari oleh pengetahuan baik (Notoatmodjo, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh chi-square hitung adalah $19.792 >$ chi-square tabel df : 2 taraf signifikan 5% adalah 5,991. Sedangkan berdasarkan probabilitas, terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan Praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri.

SARAN

SADARI merupakan salah satu metode efektif dalam melakukan deteksi dini kanker payudara, metode ini dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa peralatan khusus sehingga mudah dilakukan termasuk oleh remaja putri yang sudah menstruasi. Pengetahuan dan informasi tentang SADARI perlu disampaikan dengan kepada wanita mulai remaja putri supaya dapat meningkatkan kewaspadaan wanita terhadap tanda dan gejala adanya kanker payudara sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Hidayat. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika, Jakarta, 2008..
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta, Rineka Cipta, 2006.
- BKKBN. *Emosi di Masa Remaja*. www.bkkbn.com, 2009.
- Burroughs A & Leifer G. *Maternity Nursing an Introductory Text. 8th edition*. Philadelphia: W.B. Saunders Company, 2007.
- Depkes RI. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010-2014*. Jakarta, 2009.
- DinKes Jateng. *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2011*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 2011.
- Gilbert P. *Payudara Apa Yang Perlu Diketahui Wanita*. Arcan, Jakarta, 2006.
- Maulani Rahmy. *Promosi Kesehatan*. EGC, Jakarta 2009.
- Nofa, Jalu. *Awas bahaya kanker rahim dan kanker payudara*. Wahana Totalita Publisher, Yogyakarta, 2009.
- Notoatmodjo. Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta Jakarta, 2007.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta, 2003.
- Otto, E Shirley. *Buku Saku Keperawatan Onkologi*. EGC, Jakarta, 2005